

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN BUKU CERGAM CERITA RAKYAT
“BABAD ALAS NANGKA DHOYONG”
LEGENDA BERDIRINYA KOTA WONOSARI
GUNUNGGKIDUL**



Disusun oleh:

ARDI PRADISTYO

NIM 1112106024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

Jurnal Tugas Akhir berjudul **PERANCANGAN BUKU CERGAM CERITA RAKYAT “BABAD ALAS NANGKA DHOYONG” LEGENDA BERDIRINYA KOTA WONOSARI GUNUNGKIDUL** disusun oleh Ardi Pradisty, NIM 1112106024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi S-1
Desain Komunikasi Visual



Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.
NIP 19650209 199512 1 001

PERANCANGAN BUKU CERGAM CERITA RAKYAT “BABAD ALAS NANGKA DHOYONG” LEGENDA BERDIRINYA KOTA WONOSARI GUNUNGKIDUL

ARDI PRADISTYO

Mahasiswa Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta angkatan 2011

ABSTRAK

Babad Alas Nangka Dhoyong merupakan salah satu cerita rakyat dari Gunungkidul. Pada tahun 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Kasultanan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dan disertai dengan penetapan jabatan kepala wilayahnya. *Babad Alas Nangka Dhoyong* adalah kisah di balik pembukaan hutan Wonosari atas perintah Raden Tumenggung Prawirosetiko yaitu Bupati kedua Gunungkidul saat itu. Dalam menjalankan tugas tersebut terjadilah kisah heroik, romantisme, hingga mistis yang menyelimuti kisah tersebut.

Pentingnya memperkenalkan cerita rakyat lokal merupakan salah satu upaya dalam melestarikan warisan budaya kepada generasi muda. Melalui legenda, mitos dan dongeng masyarakat lebih mudah menangkap pesan positif yang dibawakan, sehingga generasi muda saat ini sangat diharapkan untuk menjadi generasi yang mau melestarikan seni dan budaya bangsa. Berawal dari hal inilah perancangan buku cergam cerita rakyat *Babad Alas Nangka Dhoyong* tentang legenda berdirinya Kota Wonosari dibuat. Buku cergam ini diharapkan untuk dapat memberikan referensi bagi generasi muda tentang cerita rakyat Nusantara agar tetap dikenal dan dipahami nilai budayanya untuk kemudian dilestarikan oleh generasi yang akan datang.

Kata Kunci : Cergam, Cerita rakyat, Babad, Gunungkidul

ABSTRACT

Babad Alas Nangka Dhoyong is one of the folk story of Gunungkidul. In 1831 the Government Indies Netherlands and Yogyakarta Sultanate contracting cooperation about new parishes and accompanied by the determination of the position of its territory. Babad Alas Nangka Dhoyong is the story behind the opening of the Wonosari forest on orders of Raden Tumenggung Prawirosetiko as second Regent Gunungkidul. The story contains the story of the heroic, romantic, to a mystical.

The importance of introducing local folklore is one of the efforts in preserving the cultural heritage to the younger generations. Through legends, myths and tales of the community more easily capture the positive message that was presented, the current young generation so it is desirable to be the generation who want to preserve the art and culture of the nations. Start from this book author will create picture book of Babad Alas Nangka Dhoyong about the legend of the founding of Wonosari city. This picture book hopefully become triggers for people to creative and conserve about Indonesia's heritage for future generation.

Keywords : Picture book, Babad, Gunungkidul

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Gunungkidul secara administratif merupakan bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini selain menawarkan keindahan wisata alam juga memiliki keanekaragaman budaya. Seperti misalnya tentang tradisi *Rasulan*, *Merti Deso* atau Bersih Desa yang sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Tradisi *Rasulan* merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan YME serta untuk menghormati para arwah leluhur yang dipercaya ikut menjaga kehidupan masyarakat.

Dalam kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, setiap dusun mempunyai suatu tempat khusus yang diyakini sebagai tempat persemayaman *dhanyang*. Tempat tersebut biasanya berupa pohon *resan* (seperti pohon beringin, *ipik*, *randu alas* dan sebagainya), atau *watu dukun* (batu akik). Untuk itulah warga dusun membuat *tumpengan* dan *sesajen* untuk dipersembahkan kepada *dhanyang* sebagai penolak bala, sehingga mereka tidak mengganggu warga (jogjatrip.com, akses 12/10/2015). Kepercayaan tersebut kemudian melahirkan beberapa cerita rakyat lokal yang dihubungkan dengan kisah keberadaan pelarian dari Majapahit di Gunungkidul.

Cerita mengenai keberadaan pelarian Majapahit di Gunungkidul dapat dikategorikan sebuah folklor. Cerita ini senantiasa ditemukan dalam bentuk tradisi lisan yang diceritakan turun-temurun dan bersifat tetap. Sampai saat ini tidak diketahui siapa yang pertama kali menarasikan. Cerita ini dipegang teguh dan dipercaya hampir seluruh warga masyarakat tempat cerita itu berkembang (Putranto, 2003:231). Salah satu cerita rakyat yang dimaksud yaitu *Babad Alas Nangka Dhoyong*. Cerita ini merupakan kisah *Babad* yang menceritakan tentang legenda berdirinya Kota Wonosari Gunungkidul.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul terus berupaya dalam melestarikan kebudayaan lokal. Salah satunya yaitu mengadakan pagelaran pentas kethoprak *Babad Alas Nangka Dhoyong* di tingkat daerah maupun propinsi. Namun kisah tersebut masih belum banyak diketahui oleh masyarakat Yogyakarta bahkan para anak muda di Gunungkidul. Pentingnya memperkenalkan cerita rakyat lokal merupakan salah satu upaya dalam melestarikan warisan budaya kepada generasi muda. Melalui legenda, mitos dan dongeng masyarakat lebih mudah menangkap pesan positif yang dibawakan, sehingga generasi muda saat ini sangat diharapkan untuk menjadi generasi yang mau melestarikan seni dan budaya

Untuk mendukung program pemerintah tersebut, maka salah satu solusinya yaitu menyampaikan cerita *Babad Alas Nangka Dhoyong* dalam lingkungan sekolah. Adapun media yang dipilih sebagai penunjang program tersebut adalah sebuah perancangan buku yang diharapkan mampu untuk dapat menyampaikan cerita tersebut secara menarik dan komunikatif melalui cerita bergambar.

Buku cergam dipilih karena sesuai untuk target sasaran anak sekolah dari umur 12 hingga 18 tahun atau dalam tingkatan SMP hingga SMA. Seorang anak dalam tingkat tersebut masih memerlukan banyak referensi buku bacaan yang positif sebagai penunjang media belajar dalam lingkungan sekolah. Adanya buku cergam membuat seorang anak lebih tertarik dan mudah memahami ilmu melalui bahasa visual. Sehingga melalui buku cergam yang bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat lokal sebagai warisan budaya juga mendukung dalam upaya pentingnya menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah buku cergam cerita rakyat *Babad Alas Nangka Dhoyong* tentang legenda berdirinya Kota Wonosari Gunungkidul secara menarik ?

C. Batasan Perancangan

Perancangan ini menitikberatkan pada penyampaian pesan positif cerita *Babad Alas Nangka Dhoyong* secara sederhana dan mudah dimengerti untuk target sasaran anak sekolah usia 12 hingga 18 tahun melalui cerita bergambar yang menarik.

D. Tujuan Perancangan

1. Memperkenalkan cerita rakyat *Babad Alas Nangka Dhoyong* beserta pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.
2. Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa yang terkandung dalam cerita rakyat di Gunungkidul.
3. Melestarikan cerita rakyat Gunungkidul agar tetap dikenal dan dipahami nilai budayanya oleh generasi yang akan datang.

F. Metode Perancangan

1. Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data visual dan verbal yang menyangkut mengenai hal-hal teoritis yang berkaitan dengan topik perancangan seperti buku cergam, sejarah, jenis ilustrasi, teknik pembuatan ilustrasi, dan lain sebagainya.

b. Studi Literatur

Menghimpun data verbal maupun visual yang dibutuhkan dari buku, jurnal atau majalah, dan pertautan mengenai topik tentang kearifan lokal Gunungkidul, cerita babad, dan lain sebagainya.

c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan kepada salah satu tokoh budayawan di Kota Wonosari Gunungkidul guna mempertajam data perancangan.

2. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam perancangan buku cergam ini adalah metode 5W+1H Hasil analisis kemudian digunakan untuk menentukan langkah strategis dalam perancangan ini.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Gunungkidul

Menurut buku “Peperintah Praja Kejawen” karangan Mr. Raden Mas Suryodiningrat tahun 1939 berdirinya Kabupaten Gunungkidul itu pada tahun 1831 yaitu setahun se usai Perang Diponegoro. Hal tersebut berdasarkan melalui catatan *Suryo Sengkolo* prasasti di makam Bupati KRT. Pocodirjo bupati Gunungkidul pertama. Dari *Suryo Sengkolo* itu ditambahi dengan kajian berbagai data sejarah akhirnya Kabupaten Gunungkidul dengan Wonosari sebagai pusat pemerintahan lahir pada hari **Jumat Legi 27 Mei 1831 atau 15 Besar Je 1758**. Hari jadi kabupaten tersebut juga dikuatkan dari keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul no.70/188.45/6/1985 yang ditandatangani oleh bupati saat itu KRT. Drs Sosrodiningrat tanggal 14 Juni 1985. Untuk sejarah berdirinya Kota Wonosari telah dikisahkan dalam naskah *Babad Alas Nangka Dhoyong* (Sugiyanto, dkk, 2014: 222-223).

B. Cerita *Babad Alas Nangka Dhoyong*

Babad merupakan salah satu *genre* di antara sekian banyak karya sastra Jawa yang mengisahkan tentang cerita sejarah. Istilah ini juga dipakai dalam makna yang sama dalam kesusastraan berbahasa Sunda, Bali, Lombok, dan Madura. Banyaknya campuran mitos dalam babad telah menarik perhatian banyak para ahli sejarah. Di antara ahli sejarah tersebut yaitu H.J. de Graff, menurutnya sesuatu yang tertulis dalam cerita babad dapat dipercaya, khususnya cerita tentang peristiwa tahun 1600 sampai zaman Kartasura pada abad ke-18. Namun, untuk cerita selepas era itu de Graff tidak berani menyebut babad sebagai data sejarah karena terlalu sarat campuran mitologi, kosmologi, dan dongeng (Abimayu, 2013: 7-9).

Pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Kasultanan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dan disertai dengan penetapan jabatan kepala wilayahnya. *Babad Alas Nangka Dhoyong* adalah kisah di balik pembukaan hutan Wonosari atas perintah Raden Tumenggung Prawirosetiko yaitu Bupati kedua Gunungkidul saat itu. Dalam menjalankan tugas tersebut terjadilah kisah heroik, romantisme, hingga mistis yang menyelimuti kisah tersebut (Sugiyanto dkk, 2014: 21-23).

Cerita *Babad alas Nangka Dhoyong* sering dipentaskan dalam pagelaran kethoprak sebagai cerita rakyat tentang legenda berdirinya Kota Wonosari. Umumnya cerita babad dalam kethoprak telah mengalami gubahan yang disesuaikan untuk memikat penonton. Cerita terjadi ketika Adipati Wiranegara mengutus salah satu prajuritnya yaitu Demang Wonopawiro untuk membat *alas Nangka Dhoyong* yang konon terkenal *gawat keliwat-liwat angker kepati-pati* (sangat berbahaya dan angker). Pada akhir cerita *alas Nangka Dhoyong* berhasil dibabat dan dijadikan sebagai permukiman baru yang kini dikenal sebagai Kota Wonosari.

C. Buku Cergam Cerita Rakyat

Cergam secara umum digunakan untuk menyebut *genre* sastra yang bergambar. Tema besar cerita cergam yang beredar di pasaran seperti, cerita fantasi (*Magic Realism*), kehidupan nyata (*Realistic Stories*), informatif (*Informational*), binatang (*Animal Stories*), dan tradisional (*Traditional Literature*). Perancangan cergam *Babad Alas Nangka Dhoyong* masuk dalam kategori cerita tradisional yang menceritakan tentang cerita rakyat di Gunungkidul. Cerita tersebut selain bercerita tentang legenda berdirinya Kota Wonosari, juga memiliki pesan positif di dalamnya. Salah satunya berhubungan dengan tradisi *Rasulan*, *Merti Deso*, atau Bersih Desa yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Gunungkidul. Tradisi tersebut sejatinya merujuk kepada tradisi mula-mula manusia agraris dalam kehidupan secara berkelompok dalam sistem *kabuyutan* (padukuhan) dan kemudian meluas menjadi desa. Melalui cerita rakyat masyarakat lebih mudah menangkap pesan positif yang dibawakan, sehingga generasi muda saat ini sangat diharapkan untuk menjadi generasi yang mau melestarikan seni dan budaya bangsa.

D. Analisis Data

1. Analisis 5W+1H

- a. *What* / Apa yang dibuat? Merancang buku cergam cerita rakyat *Babad Alas Nangka Dhoyong* tentang legenda berdirinya Kota Wonosari.
- b. *Why* / Mengapa memilih judul cerita tersebut? Cerita rakyat *Babad Alas Nangka Dhoyong* dipilih karena keberadaan cerita ini masih belum banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat di Gunungkidul.
- c. *Who* / Siapa target sasarannya? Anak sekolah usia 12 hingga 18 tahun merupakan prioritas utama dalam perancangan ini. Anak pada tingkat tersebut masih memerlukan banyak referensi buku bacaan yang positif sebagai penunjang media belajar di lingkungan sekolah.
- d. *When* / Kapan media ini dipublikasikan? Ada baiknya media ini dipublikasikan secepatnya mengingat keberadaan buku pendidikan anak berkonten budaya lokal (Yogyakarta) yang masih sangat terbatas.
- e. *Where* / Di mana media ini dipublikasikan? Buku cergam ini secara geografis akan dipublikasikan di seluruh propinsi DI. Yogyakarta, salah satunya melalui KPAD Gunungkidul.
- f. *How* / Bagaimana penyajiannya? Buku cergam ini disajikan secara menarik dan komunikatif melalui ilustrasi dan alur cerita sederhana yang disesuaikan target sasaran.

2. Kesimpulan Analisis

Perancangan buku cergam cerita rakyat bukanlah hal yang baru tetapi masih cukup dinikmati masyarakat hingga saat ini. Perancangan ini hadir sebagai salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah tentang pelestarian budaya, salah satunya yaitu memperkenalkan cerita *Babad Alas Nangka Dhoyong* kepada generasi muda. Cergam cerita rakyat tentang legenda berdirinya sebuah wilayah masih sedikit jumlahnya sehingga sangat berpeluang untuk diangkat.

HASIL PERANCANGAN

A. Usulan Pemecahan Masalah

Babad Alas Nangka Dhoyong dikenal dalam cerita pementasan kethoprak sebagai legenda berdirinya Kota Wonosari. Banyaknya anak muda kini yang kurang tertarik untuk menonton pertunjukan kethoprak menjadikan media cergam sebagai salah satu solusi untuk mengemas cerita rakyat tersebut. Sehingga diperlukan sebuah strategi kreatif agar cerita lebih menarik dan dapat dinikmati oleh pembaca. Strategi kreatif dibutuhkan untuk membuat penyesuaian tertentu agar konsep perancangan memiliki dasar pertimbangan yang tepat guna. Untuk target sasaran utama yang dipilih yaitu anak sekolah usia 12 hingga 18 tahun atau tingkat pendidikan SMP dan SMA. Seorang anak dalam tingkat pendidikan tersebut masih memerlukan banyak referensi buku bacaan yang positif sebagai penunjang media belajar dalam lingkungan sekolah.

Ilustrasi merupakan elemen yang dirasakan paling penting sebagai daya tarik dalam perancangan buku cergam. Ilustrasi adalah gambar yang menceritakan atau memberikan penjelasan pada cerita atau naskah tertulis. Dalam perkembangannya, ternyata ilustrasi tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong (Susanto, 2002: 53). Beberapa gaya ilustrasi yang umumnya digunakan dalam buku cergam seperti kartun, realis, dekoratif, naturalis, figuratif, dan lain sebagainya. Visualisasi buku cergam ini menggunakan gaya ilustrasi kartun dengan memasukkan unsur visual lokal sesuai *setting* cerita. Pemilihan gaya tersebut karena gaya kartun dapat memberikan daya imajinasi yang menarik. Tahap visualisasi dimulai dari sket manual pensil kemudian proses outline, pewarnaan dan layout melalui tahap digital dengan *software Adobe Photoshop*. Penggunaan teknik digital karena warna yang dihasilkan lebih rapi dan apabila ada kekurangan dapat langsung dirubah. Sehingga tahapan tersebut dirasa fleksibel dalam memadukan elemen visual yang dibutuhkan.

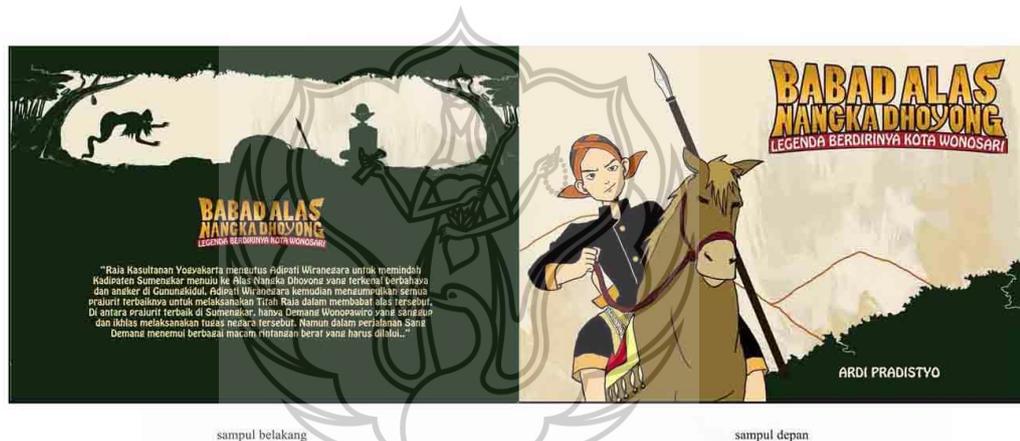
B. Proses Perancangan

Studi visual merupakan komponen utama dalam merepresentasikan seluruh penyampaian pesan, salah satunya dalam menentukan desain karakter. Dalam hal ini yaitu memunculkan unsur lokal kehidupan masyarakat Jawa sesuai cerita. Pengumpulan dokumentasi gambar dan foto perlu dilakukan sebagai referensi dalam pencarian data verbal dan visual. Wawancara dengan salah satu tokoh budayawan di Kota Wonosari juga perlu dilakukan guna mempertajam data perancangan, khususnya dalam memvisualisasikan alur cerita. Dalam cerita tersebut terdapat beberapa tokoh cerita seperti Demang Wonopawiro sebagai tokoh utama cerita, tokoh pendukung cerita seperti Mbok Nitisari, Nyi Gadung Mlati, Adipati Wiranegara, dan Rangga Puspowilogo. Desain karakter dimulai dengan sketsa karakter yang mengambil dari salah satu model dari foto kemudian diubah sesuai dengan gaya yang diinginkan.

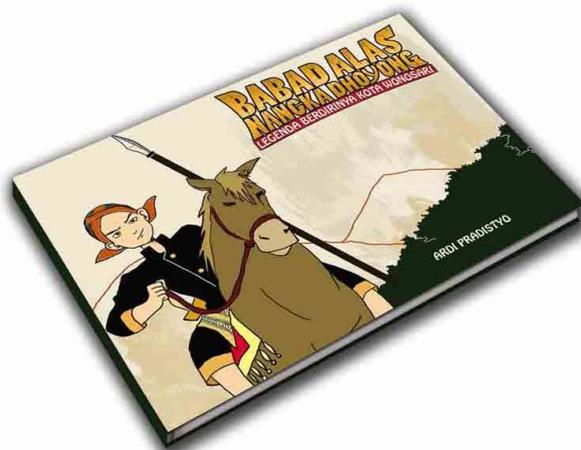
Setelah penentuan desain karakter cerita, maka beberapa karakter dituangkan dalam alur cerita. Alur cerita cergam ini akan dikemas kembali secara ringan dan menarik, namun tidak mengganggu inti dari jalannya cerita *Babad Alas Nangka Dhoyong*. Langkah selanjutnya yaitu memvisualisasikan alur cerita menjadi sketsa ilustrasi yang kemudian dilanjutkan melalui tahap digital untuk proses pewarnaan hingga tahap cetak.

C. Karya Final

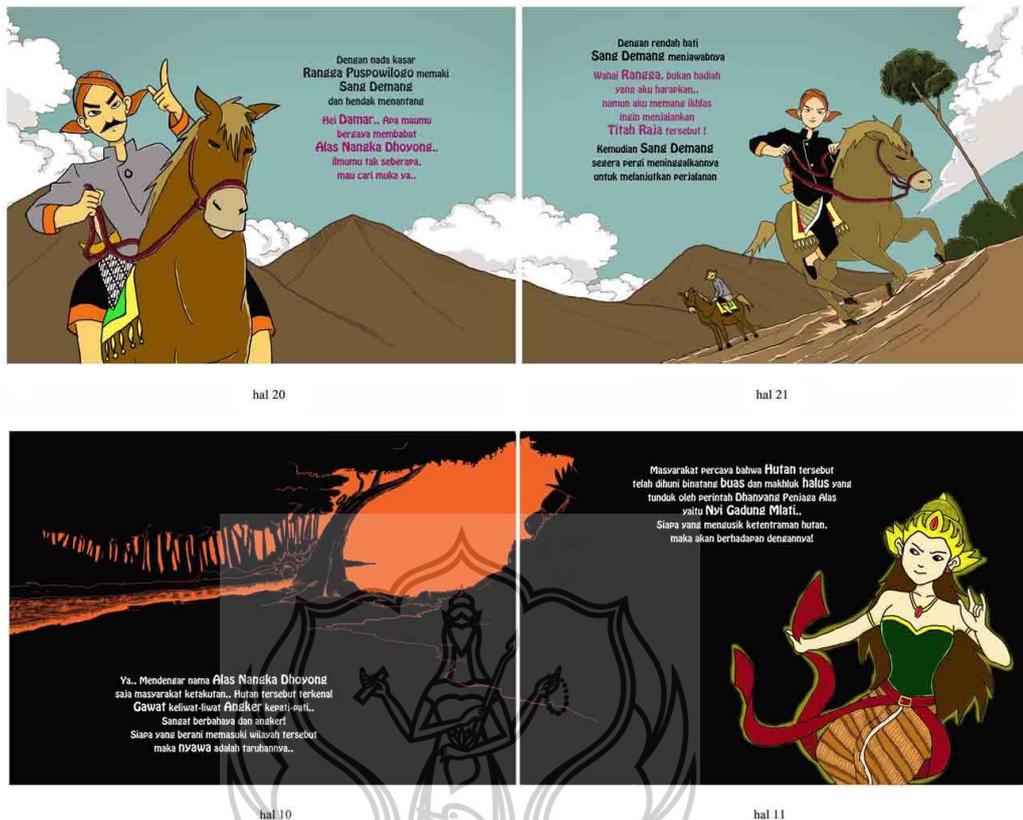
Hasil akhir media utama perancangan ini yaitu sebuah buku cergam dengan kriteria bentuk buku yang unik, menarik, dan efisien untuk digunakan. Buku cergam ini menggunakan format *landscape* dengan ukuran A5 karena kecil, ringkas dan mudah dibawa. Media pendukung buku ini yaitu media yang dapat berperan sebagai pendamping media utama yang terkait dan saling melengkapi. Beberapa media yang dipilih seperti poster, kalender meja, pembatas buku dan stiker.



Gambar 1. Tampilan *layout* sampul depan dan belakang



Gambar 2. Hasil akhir buku cergam



Gambar 3. Contoh *layout* isi halaman cergam

Gaya *layout* yang digunakan yaitu *layout* teks ditempatkan bersama gambar secara bebas disertai dengan permainan teks untuk mempertegas bacaan agar tidak terkesan datar. Kedua, beberapa halaman menggunakan ilustrasi *siluet* seperti penggambaran hutan, hal ini agar membuat rasa penasaran pembaca untuk segera membaca halaman selanjutnya. Untuk penyajian warna menggunakan komposisi warna yang bernuansa harmonis yaitu memadukan antara warna panas dan dingin. Penggunaan tipografi juga menggunakan jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk huruf judul menggunakan karakter tegas, kuat dan kokoh sesuai dengan tema yang dibawakan yaitu perjuangan seorang prajurit yang gigih dalam menjalankan tugas negara. Sedangkan untuk isi buku menggunakan huruf yang sederhana agar lebih nyaman dibaca.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku cergam merupakan salah satu media penunjang belajar yang efektif kepada anak remaja usia 12 hingga 18 tahun. Pola pikir mereka yang sudah bisa mengerti nilai kebaikan dan keburukan dari rangkaian suatu cerita menjadikan pertimbangan dalam memilih media tersebut. Sajian ilustrasi beserta alur cerita yang menarik menjadi syarat utama untuk memikat target sasaran. Maka studi visual perlu dilakukan secara lebih mendalam, terutama dalam hal pendalaman materi tentang wawasan budaya sesuai tema cerita. Diharapkan perancangan buku cergam ini sesuai dengan kriteria yang dimaksud untuk dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam kumpulan cerita rakyat Nusantara.

B. Saran

Perancangan buku cergam merupakan cara penulis untuk mengemas suatu cerita menjadi media komunikasi visual yang menarik. Maka buku cergam *Babad Alas Nangka Dhoyong* diharapkan untuk dapat menjadi referensi yang layak untuk dibaca. Dalam proses pembuatan buku cergam ini salah satu tantangannya adalah menghadapi pokok bahasan baru. Hal-hal yang dimaksud seperti tradisi serta kehidupan masyarakat setempat yang menuntut penulis untuk lebih mendalami lagi tentang bahasan tersebut, agar mengetahui nilai-nilai positif yang terkandung. Maka dalam proses menyiapkan sebuah perancangan buku bukan hanya tentang keterampilan saja, tetapi pencarian data verbal maupun visual yang dilakukan secara lebih mendalam sangat diperlukan. Karena untuk dapat membuat ilustrasi yang baik ilustrator harus mampu untuk memahami dengan baik isi gagasan cerita yang akan diterjemahkan ke dalam ilustrasi. Sehingga kedua aspek tersebut merupakan point penting yang harus dibenahi untuk perancangan serupa kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abimayu, Soedjipto. (2013), *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta, Penerbit Laksana.

Sugiyanto, dkk. (2014), *Ensiklopedi Gunungkidul: Dari Mitos Menggapai Etos*, Yogyakarta, KPAD Kota Wonosari Gunungkidul.

Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta, Dikti Art Laboratory & Jagad Art House.

Jurnal

Putranto, Andi. 2003, *Pandangan Masyarakat Gunungkidul terhadap Pelarian Majapahit*, *Humaniora* No 2 Vol. XV.

